

# TINGKAT PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN KAWASAN AGROPOLITAN DI DESA KERTA, KECAMATAN PAYANGAN, BALI

Ni Made Dwi Kurnia Ashari<sup>1</sup>, Komang Wirawan<sup>2</sup>, I Nyoman Harry  
Juliarthana<sup>3</sup>

Email: kurniaashari1996@gmail.com<sup>1</sup>, mangkokhitam@gmail.com<sup>2</sup>,  
harryjr\_jutaugm@yahoo.com<sup>3</sup>

Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik  
Universitas Hindu Indonesia

## Abstract

The agropolitan program is an area development program that seeks to reduce the gap between cities and villages. This program is implemented through human resource development programs and improvement of infrastructure facilities. The purpose of this study is to analyze the level of participation and form of society as well as the factors that influence community participation in agropolitan programs. This study used a descriptive research method with a qualitative approach and supported by quantitative data obtained through interviews and questionnaires to randomly selected respondents. The data will be analyzed using descriptive statistical analysis methods. Based on the data analysis conducted, it can be concluded that the level of community participation in Kerta Village indicates that the level of community participation is at the level of non-participation in all stages of the program with the form of participation dominating in the form of personnel.

**Keywords:** Evaluation, village improvement, scoring analysis,

## Abstrak

Program agropolitan merupakan program pengembangan kawasan yang berupaya mengurangi kesenjangan antara kota dan desa. Program ini diimplementasikan melalui program pengembangan sumberdaya manusia dan peningkatan fasilitas infrastruktur. Tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisa tingkat partisipasi dan bentuk masyarakat serta faktor yang memengaruhi partisipasi masyarakat dalam program agropolitan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan dukungan data kuantitatif yang diperoleh melalui wawancara dan kuisioner kepada responden yang terpilih secara acak. Data akan dianalisa dengan metode analisis statistik deskriptif. Berdasarkan analisa data yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa tingkat partisipasi masyarakat di Desa Kerta menunjukkan tingkat partisipasi masyarakat berada pada tingkat non partisipasi dalam keseluruhan tahap program dengan bentuk partisipasi yang mendominasi dalam partisipasi dalam bentuk tenaga.

**Kata kunci:** Community participation, payangan agropolitan, kerta village

## 1. Pendahuluan

Pengembangan wilayah merupakan salah satu program pembangunan yang bertujuan untuk mendorong laju pertumbuhan suatu wilayah, memperbaiki tingkat hidup serta memperkecil kesenjangan pertumbuhan dan ketimpangan kesejahteraan antar wilayah. Salah satu konsep pengembangan wilayah yang berbasis ekonomi adalah konsep pengembangan agropolitan. Konsep agropolitan muncul dari permasalahan adanya ketimpangan pembangunan wilayah antara kota sebagai pusat kegiatan dan pertumbuhan

ekonomi dengan wilayah perdesaan sebagai pusat kegiatan pertanian. Ketimpangan pembangunan wilayah perkotaan dan perdesaan serta kemiskinan di perdesaan telah mendorong upaya-upaya pembangunan di kawasan perdesaan. Meskipun demikian, pendekatan pengembangan kawasan perdesaan sering kali dipisahkan dari kawasan perkotaan. Hal ini telah mengakibatkan terjadinya proses *urban bias* yaitu pengembangan kawasan perdesaan yang pada awalnya ditujukan untuk meningkatkan kawasan kesejahteraan masyarakat perdesaan malah berakibat sebaliknya yaitu tersedotnya potensi perdesaan ke perkotaan baik dari sisi sumber daya manusia, alam, bahkan modal (Douglas, 1986).

Selain ketimpangan pembangunan wilayah perkotaan dan perdesaan, konsep agropolitan dikembangkan karena potensi alamnya memadai sebagai kawasan agropolitan. Agropolitan ini juga mendapatkan dukungan program yang dilaksanakan oleh pemerintah yang diwakili oleh Departemen Pertanian, Departemen Dalam Negeri, Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi serta instansi terkait lainnya. Pihak tersebut mendukung pengembangan kawasan agropolitan melalui program pengembangan sistem usaha agribisnis, pengembangan sarana-prasarana kawasan, peningkatan sumber daya manusia (SDM), permodalan, kelembagaan dan usaha tani. Program pengembangan kawasan sentra produksi pangan (agropolitan) adalah pembangunan ekonomi berbasis pertanian yang dilaksanakan dengan jalan mensinergikan berbagai potensi yang ada, utuh dan menyeluruh, berdaya saing, berbasis kerakyatan, berkelanjutan dan terdesentralisasi, yang digerakkan oleh masyarakat dan difasilitasi oleh pemerintah. Salah satu upaya yang telah dilakukan adalah melalui pelibatan peran serta masyarakat dalam pembangunan baik infrastruktur maupun ekonomi kerakyatan yang berbasis pada partisipasi dan keterlibatan aktif masyarakat.

Partisipasi masyarakat menekankan pada “partisipasi” langsung warga dalam pengambilan keputusan pada lembaga dan proses pemerintahan. Gaventa dan Valderma dalam Astuti (2009), menegaskan bahwa partisipasi masyarakat telah mengalihkan konsep partisipasi menuju suatu kepedulian dengan berbagai bentuk keikutsertaan warga dalam pembuatan kebijaksanaan dan pengambilan keputusan di berbagai gelanggang kunci yang memengaruhi kehidupan warga masyarakat. Partisipasi masyarakat merupakan keterlibatan anggota masyarakat dalam pembangunan dan pelaksanaan (implementasi) program atau proyek pembangunan yang dilakukan dalam masyarakat lokal. Partisipasi masyarakat memiliki ciri-ciri bersifat proaktif dan bahkan reaktif (artinya masyarakat ikut menalar baru bertindak), ada kesepakatan yang dilakukan oleh semua yang terlibat, ada tindakan yang mengisi kesepakatan tersebut, ada pembagian kewenangan dan tanggung jawab dalam kedudukan yang setara.

Melalui Surat Keputusan Bupati Gianyar Nomor 194 tahun 2003 tanggal 14 April 2003 menetapkan Kecamatan Payangan sebagai Kawasan Agropolitan. Peraturan Daerah Kabupaten Gianyar Nomor 16 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW), khususnya pada bagian kedua pasal 10 menetapkan Desa Kerta dengan fungsi utama sebagai Pusat Kawasan Agropolitan Payangan dan Pusat Pengembangan Agrowisata di Kawasan Agrowisata Gianyar Utara. Secara geografis Desa Kerta berada di Kawasan Agropolitan Payangan dan di Kawasan Pengembangan Agrowisata Gianyar Utara dengan luas wilayah 1.442,3 hektar, memiliki areal pertanian yang cukup luas yang terdiri dari areal persawahan seluas 177,25 hektar yang didukung oleh lima subak, tanah kering (tegal/ladang dan pekarangan) seluas 845,09 hektar yang didukung lima subak abian, areal hutan (hutan rakyat dan adat) mencapai 342,16 hektar dan sisanya seluas 27 hektar

merupakan fasilitas umum yang terbagi dalam delapan banjar dinas dan delapan desa pekraman.

Sejak ditetapkan kawasan ini sebagai kawasan agropolitan pada tahun 2003, Pemerintah Daerah belum secara signifikan memberikan dorongan terhadap ketersediaan sarana dan prasarana penunjang kegiatan agropolitan serta agribisnis. Minimnya daya dukung tersebut menyebabkan minimnya peran kawasan agropolitan terhadap pengembangan wilayah Kecamatan Payangan serta lemahnya peran sentra – sentra industri pertanian pada kawasan agropolitan yang memberikan pengaruh baik terhadap sistem agropolitan.

Sebagai program berkelanjutan, program agropolitan membutuhkan partisipasi masyarakat yang diwujudkan dalam kelembagaan lokal. Kondisi kelembagaan dalam program agropolitan diwujudkan dengan dukungan kelembagaan pertanian berupa koperasi dan kelompok tani yang memfasilitasi anggotanya dalam mengatasi permasalahan pertanian. Menurut Camat Payangan, sejak ditetapkan dalam SK Bupati Gianyar telah dilaksanakan beberapa program yang terkait dengan pengembangan kawasan agropolitan di Desa Kerta, antara lain yaitu pembangunan ekonomi berbasis pertanian dan pemberdayaan masyarakat serta peningkatan fasilitas dan infrastruktur.

Perlu adanya pemberdayaan masyarakat dimana dalam hal ini peran pemerintah hanya sebatas memberikan fasilitas saja tanpa ikut campur dalam pengembangan yang akan dilaksanakan. Sementara masalah partisipasi masyarakat dalam suatu proses perencanaan belum maksimal. Untuk itu peran serta maupun partisipasi masyarakat dalam membangun daerahnya sangat diperlukan. Keberhasilan pengembangan agropolitan ditentukan oleh tingkat partisipasi masyarakat, baik dalam menyumbang tenaga, pikiran, uang dan lainnya. Untuk mengembangkan partisipasi masyarakat dalam perencanaan, masyarakat sangat penting terutama dalam mempengaruhi dan menggerakkan keterlibatan seluruh warga masyarakat di lingkungannya guna mendukung keberhasilan program pemerintah dalam program agropolitan. Pengaruh masyarakat di Desa Kerta masih sangat kuat dan kental bahkan masih seringkali menjadi panutan dalam segala hal kegiatan sehari-hari warga masyarakat dalam melaksanakan kegiatannya.

Karena masih kuatnya dominasi dari tokoh masyarakat dalam melakukan perencanaan membuat partisipasi masyarakat menjadi kurang maksimal. Hal ini menyebabkan perencanaan menjadi tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Dalam proses pengambilan keputusan, yang sangat mempengaruhi tingkat perekonomian dan kehidupan adalah masyarakat desa, akan tetapi hanya perwakilan tokoh masyarakat saja yang dilibatkan yang terkadang tidak mendengarkan aspirasi masyarakat bawah. Berdasarkan kondisi tersebut diperlukan penelitian lebih lanjut untuk melihat Partisipasi masyarakat dalam pengembangan kawasan agropolitan Kecamatan Payangan.

## **2. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskripsi dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan dukungan data kuantitatif. Pendekatan kuantitatif dilakukan dengan pengumpulan data berupa kuesioner yang diberikan kepada responden yang telah terpilih. Sementara pendekatan kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam kepada informan.

Terdapat dua subjek dalam penelitian ini, yaitu informan dan responden. Informan adalah pihak yang memberikan keterangan tentang diri sendiri, pihak lain dan

lingkungannya serta memiliki pemahaman tentang program agropolitan di Desa Kerta. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive*, informan yang dipilih adalah pemerintah Desa Kerta dan pihak dinas yaitu BAPPEDA Kabupaten Gianyar. Pemilihan pemerintah desa sebagai salah satu informan didasarkan atas pertimbangan bahwa dalam pelaksanaan program agropolitan, koordinasi dari *stakeholders* kepada masyarakat melalui mekanisme perizinan pemerintah desa sehingga diharapkan data dan informasi tentang aktivitas *stakeholders* dalam program agropolitan. Bappeda dilibatkan sebagai informan sebagai pihak yang berpotensi untuk memberikan informasi terkait pihak yang terlibat dalam program agropolitan di Desa Kerta. Responden didefinisikan sebagai pihak yang memberi keterangan tentang diri dan kegiatan yang dilaksanakannya. Responden yang dipilih untuk mendapatkan data partisipasi masyarakat merupakan seluruh anggota kelompok tani di Desa Kerta. Pemilihan responden ini didasarkan pada unit analisis penelitian individu, yaitu anggota kelompok tani, pengusaha agribisnis maupun agrowisata di Desa Kerta.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan persoalan yang berdasarkan data yang dimiliki yakni dengan cara menata data tersebut sedemikian rupa sehingga dengan mudah dapat dipahami tentang karakteristik data, dijelaskan dan berguna untuk keperluan selanjutnya. Jadi dalam hal ini terdapat aktivitas atau proses pengumpulan data, dan pengolahan data berdasarkan tujuannya. Analisis tersebut di dukung oleh tabel frekuensi pada beberapa variabel pendukung yang di jadikan indikator dalam penelitian ini. Analisis data untuk memperoleh gambaran tentang kondisi setiap variabel secara tunggal dilakukan dengan tabel frekuensi dengan analisis deskriptif dengan menentukan rentang skala. Adapun rumus yang digunakan adalah:

1. Nilai Skor = Frekuensi x Nilai Bobot
2. Rata-rata Skor =  $\frac{\text{Nilai Skor}}{N}$

Berdasarkan perhitungan hasil analisis partisipasi masyarakat dan berbagai usaha yang dilakukan dalam pelaksanaan program pengembangan dapat dilihat dengan menggunakan Rentang Skala Nilai Mutu dengan interval sebagai berikut:

1. Tinggi: > 2
2. Sedang: 1 – 2
3. Rendah: < 1

### 3. Pembahasan

#### 3.1 Kondisi Kawasan Agropolitan di Desa Kerta

Desa Kerta ditetapkan sebagai desa pusat pertumbuhan kawasan agropolitan Payangan. Desa Kerta memiliki luas terbesar dibandingkan dengan desa lainnya yaitu 1.442 Ha atau 19 % dari luas keseluruhan Kecamatan Payangan. Jenis penggunaan lahan di Desa Kerta didominasi lahan pertanian bukan sawah yaitu seluas 923,08 Ha disusul dengan penggunaan lahan bukan pertanian seluas 365,92 Ha. Untuk lebih jelas mengenai penggunaan lahan di Desa Kerta dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

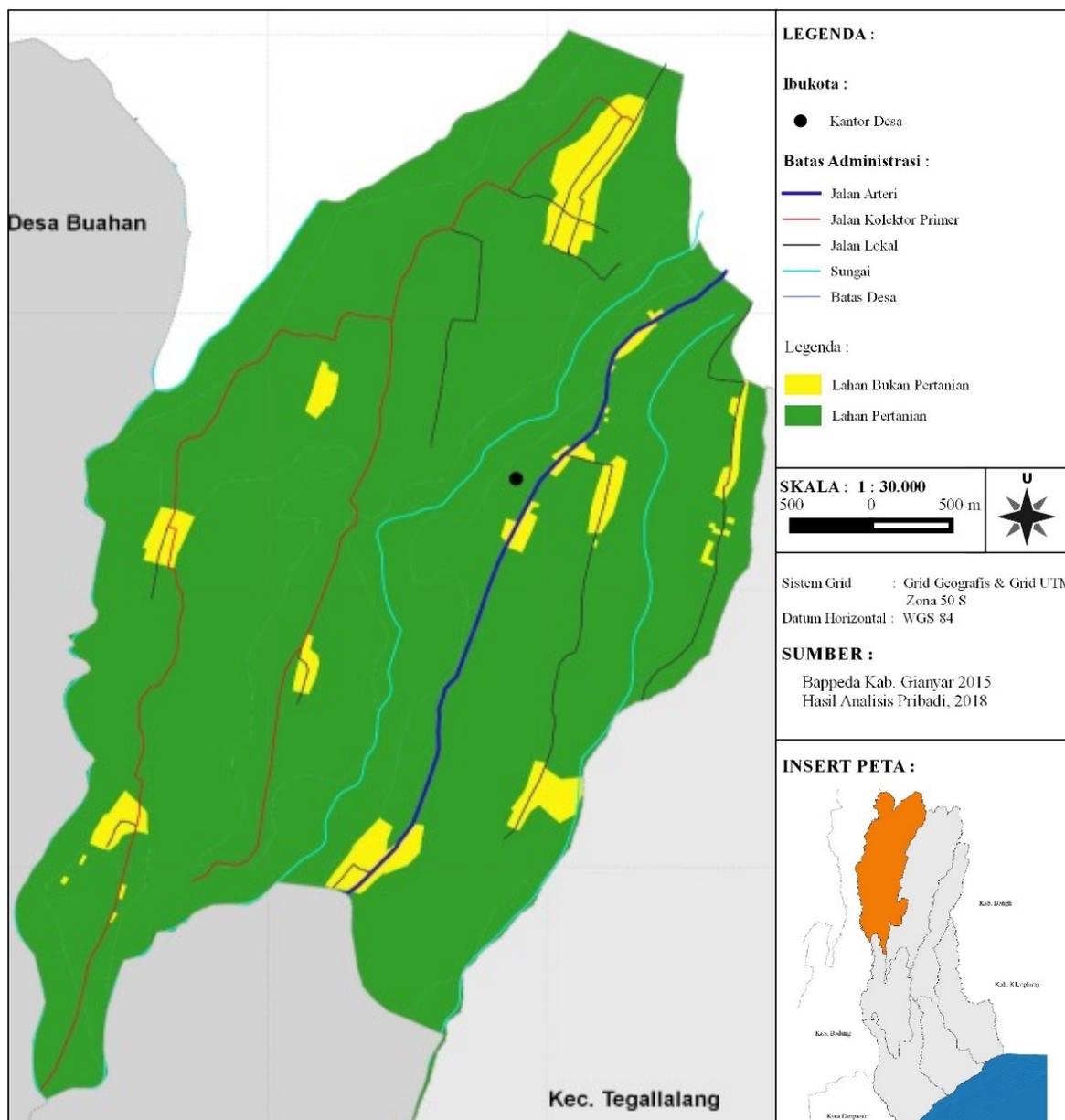
Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar luas wilayah Desa Kerta didominasi penggunaannya sebagai perkebunan yang menggunakan hampir 64,01% dari luas Desa Kerta, tanaman perkebunan yang mendominasi di Desa Kerta merupakan tanaman jeruk dan tanaman hortikultura. Sedangkan penggunaan permukiman di Desa Kerta masih terlihat sedikit dan jarang, luas permukiman hanya mencapai 10,61 % dari luas Desa.

Perkebunan yang terdapat di Desa Kerta merupakan perkebunan rakyat, karena letak perkebunan mereka berada di pekarangan rumah.

**Tabel 1.** Penggunaan Lahan Desa Kerta

No.	Jenis Penggunaan Lahan	Luas (ha)	Persentase (%)
1.	Lahan Persawahan	153,00	10,61
2.	Lahan Pertanian Bukan Sawah	923,08	64,01
3.	Lahan Bukan Pertanian	365,92	25,38
<b>Total</b>		<b>1.442</b>	<b>100</b>

Sumber: Kecamatan Payangan dalam angka, Tahun 2020



**Gambar 1.** Peta Penggunaan Lahan Desa Kerta

Sumber: Bappeda Kabupaten Gianyar, Tahun 2020

Kondisi kawasan pertanian Desa Kerta di dominasi oleh lahan perkebunan dengan komoditas jeruk. Selain komoditas tersebut, petani juga membudidayakan beberapa tanaman hortikultura. Kegiatan usaha tani di Desa Kerta dilakukan dengan sistem tumpang sari. Hal ini dilakukan untuk meminimalkan risiko kerugian di saat tanaman yang menjadi komoditi Desa Kerta belum panen, sehingga masyarakat masih bisa memiliki kesempatan lain untuk menanam beberapa tanaman yang dapat ditanam sesuai tekstur dan iklim Desa Kerta yang dapat meningkatkan pendapatan. Biasanya petani di Desa Kerta melakukan sistem tumpang sari dengan menanam empat atau lebih komoditas dalam satu kali tanam. Penentuan jenis tanaman biasanya berdasarkan jenis tanah, iklim dan kemampuan musim. Tanaman yang biasa ditanam dengan menggunakan sistem tumpang sari adalah sayur bayam, sayur kol atau kubis, sayur brokoli dan cabai. Terdapat 2 kelembagaan petani di pusat pertumbuhan agropolitan Desa Kerta diantaranya kelompok tani *subak abian* dan kelompok tani *subak air* yang terdapat di Desa Kerta, dapat dilihat pada Tabel 2 dan Tabel 3 yaitu sebagai berikut:

**Tabel 2.** Daftar Kelompok Tani Subak Abian di Desa Kerta

No.	Nama Kelompok Tani	Banjar
1.	Kelompok Tani Gunung Sari	Banjar Marga Tengah
2.	Kelompok Tani Wanasari	Banjar Penyabangan
3.	Kelompok Tani Artha Wiguna	Banjar Bunteh
4.	Kelompok Tani Kerta Sari	Banjar Kerta
5.	Kelompok Tani Giri Amerta	Banjar Pilan

Sumber: Hasil Wawancara, 2020

**Tabel 3.** Daftar Kelompok Tani Subak Air di Desa Kerta

No.	Nama Kelompok Tani	Banjar
1.	Kelompok Tani Amerta Nadi	Banjar Penyabangan
2.	Kelompok Tani Puseh	Banjar Bunteh
3.	Kelompok Tani Telaga Genteng	Banjar Kerta
4.	Kelompok Tani Subak Tirta Petak	Banjar Saren
5.	Kelompok Tani Pengalu	Banjar Kerta

Sumber: Hasil Wawancara, 2020

Selain komoditas pertanian, terdapat pula komoditas peternakan yang dibudidayakan di Desa Kerta. Jenis peternakan yang dibudidayakan di Desa Kerta antara

lain adalah sapi, babi dan ayam, adapun kelembagaan yang menaungi peternakan di Desa Kerta yaitu Kelompok Tani Ternak Tresna Asih, yang berada di Banjar Saren, Desa Kerta.



**Gambar 2.** Produk Unggulan Agropolitan di Desa Kerta  
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2020

Selama pelaksanaan program agropolitan di Desa Kerta telah dibangun berbagai sarana dan prasarana penunjang kegiatan pertanian. Pembangunan sarana yang telah dilakukan yaitu perbaikan ruas jalan Payangan – Kintamani maupun jalan setapak untuk mempermudah akses menuju kawasan *hinterland*-nya. Dengan dikembangkannya kawasan agropolitan Payangan, pembangunan infrastruktur sudah merata di seluruh Desa Kerta. Pemerintah Desa bekerja sama dengan Dinas Pekerjaan Umum Kabupaten Gianyar dalam membangun dan memperbaiki sarana transportasi.

Selain itu, pemerintah juga membangun tempat pengolahan pupuk. Namun, sudah lama tidak beroperasi lagi karena beberapa alat sudah rusak dan minimnya tenaga yang terlibat. Setelah pabrik pengolahan pupuk tidak beroperasi, pemerintah juga membantu masyarakat menyediakan beraneka ragam kebutuhan pertanian organik, seperti pupuk dan pestisida organik. Hal ini dikarenakan sulitnya mencari pupuk di Kecamatan Payangan biasanya harus mencari hingga ke kawasan lainnya di Kabupaten Gianyar. Kelembagaan yang sangat berperan dalam pengembangan pusat pertumbuhan adalah kelompok tani, semenjak adanya program agropolitan di Desa Kerta pemerintah desa membuat kesepakatan untuk menunjang sistem keuangan yaitu dengan membangun koperasi yang ditempatkan di masing-masing banjar. Manfaat yang paling dirasakan petani dan warga sekitar selama adanya program pengembangan agropolitan adalah adanya pembangunan sarana jalan. Jalan setapak di kebun atau rumah warga serta jalan yang menghubungkan jalan raya Payangan dengan Bangli telah memudahkan dalam penyaluran dan pengangkutan sayuran dan mengurangi biaya transportasi bagi para petani dan pedagang pengumpul.

### **3.2 Wujud Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Agropolitan di Desa Kerta**

Keberhasilan suatu pengembangan kawasan tidak akan lepas dari adanya partisipasi masyarakat, karena secara prinsip suatu rencana pembangunan maupun pengembangan ditujukan guna mewujudkan masyarakat yang sejahtera, oleh karena itu kesadaran dan partisipasi aktif dari masyarakat merupakan salah satu kunci keberhasilan pembangunan.

Bagi masyarakat Desa Kerta untuk mencapai kesuksesan pengembangan seharusnya lebih mengetahui kemampuan dan kondisi kawasan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dari Ketut Budarsana (tanggal 11 Maret 2018), *Kelian Adat Banjar Saren*, Desa Kerta yang mengatakan bahwa :

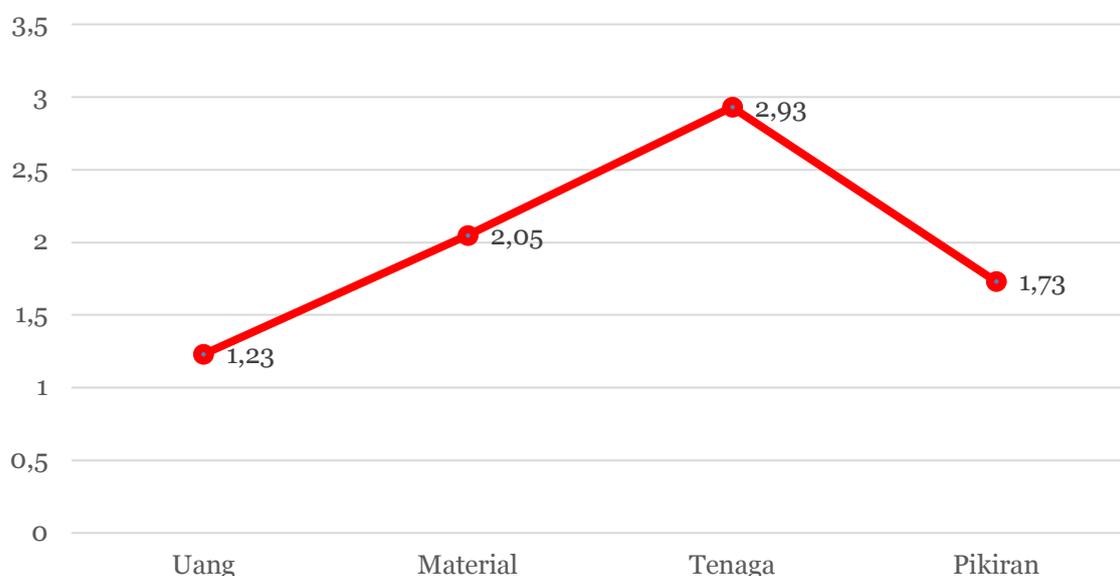
*“...masyarakat d isini tidak semuanya tahu tentang program pengembangan agropolitan, jadi ada beberapa program yang masyarakatnya tidak ikut terlibat dalam pelaksanaannya, karena kita juga harus memperhatikan kondisi masyarakat yang rata-rata hanya lulus SD dan kita harus melihat apakah program tersebut ditujukan untuk kita atau tidak...”*

Berdasarkan hasil penelitian terhadap responden, diketahui bahwa masyarakat sangat aktif mengikuti kegiatan rapat atau Musrembang namun dalam kegiatan partisipasi dalam bentuk menyumbangkan pendapat atau pemikiran masih sangat minim. Walaupun mereka aktif mengikuti rapat, namun masih ada juga masyarakat yang pasif dimana mereka tidak memiliki kemampuan berbicara di depan umum. Walaupun tingkat partisipasi non fisik masyarakat dalam kategori sedang, tidak berarti dalam pemikiran yang bersumber dari masyarakat tidak diakomodasi secara proporsional. Untuk mengetahui lebih jelasnya mengenai skoring bentuk – bentuk partisipasi masyarakat dapat dilihat pada Tabel 4.12 berikut ini.

**Tabel 4.** Skor Bentuk – Bentuk Partisipasi Masyarakat di Desa Kerta

No.	Bentuk Partisipasi	Skor
1.	Uang	1,23
2.	Material	2,05
3.	Tenaga	2,93
4.	Pikiran	1,73
<b>Jumlah</b>		<b>7,93</b>
<b>Skor Rata - Rata</b>		<b>1,98</b>

Sumber: Data Primer, diolah 2020



**Gambar 3.** Akumulasi Bentuk Partisipasi Masyarakat

Sumber: Data Primer, diolah 2020

Tabel 4 di atas menunjukkan bahwa skor tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan agropolitan di Desa Kerta berada pada kategori sedang. Skor yang mencapai posisi paling tinggi adalah partisipasi dalam bentuk tenaga, dimana eksistensi masyarakat yang terlibat dalam pengembangan mencapai skor 2,93 yang menandakan bahwa masyarakat Desa Kerta merasa memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan agropolitan di Desanya. Sedangkan posisi terendah merupakan partisipasi dalam bentuk uang, yang mencapai skor 1,23. Hal ini dikarenakan perekonomian di Desa Kerta masih terbilang cukup rendah.

### 3.3 Tingkat Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat dalam pembangunan merupakan hal yang penting ketika diletakkan atas dasar keyakinan, bahwa masyarakatlah yang paling tahu apa yang dibutuhkan. Partisipasi yang melibatkan masyarakat dalam keseluruhan tahapan pengembangan, mulai dari proses perencanaan, pengambilan keputusan, dan pengawasan program pengembangan desa. Keikutsertaan masyarakat ini sangat dipengaruhi oleh kemauan, kesempatan dan kemampuan dari masyarakat tersebut. Keikutsertaan masyarakat dalam perencanaan desa dapat mendorong mereka berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan dan pengawasan. Berdasarkan hal tersebut dapat dirumuskan model pengembangan kawasan berbasis masyarakat. Berikut ini akan diuraikan mengenai tingkat partisipasi masyarakat melalui tiap tahapan – tahapan proses pengembangan agropolitan Desa Kerta, yaitu sebagai berikut:

#### a. Tingkat Partisipasi Pada Tahap Perencanaan

Parameter yang digunakan untuk menentukan derajat partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan adalah keterlibatan masyarakat dalam mengidentifikasi masalah, perumusan tujuan dan pengambilan keputusan terkait pengembangan agropolitan, sebab dari perencanaan tersebut dapat ditentukan apa-apa saja yang diperlukan, dari segia biaya, bentuk pengembangan yang akan dilakukan dalam proses pengembangan. Dalam hal ini partisipasi masyarakat dalam tahap perencanaan yang dimaksud adalah bagaimana sistem penyusunan atau perumusan rencana program agropolitan dan cara pengambilan keputusan terhadap program yang akan dilaksanakan. Masyarakat diberikan kesempatan dalam mengemukakan pendapatnya untuk menilai suatu rencana atau program kerja yang nantinya akan ditetapkan, sehingga dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab bagi masyarakat dalam menentukan keberhasilan dari rencana program yang akan dilaksanakan.

Namun, sebagian besar masyarakat Desa Kerta mengaku tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan terkait pengembangan agropolitan. Kegiatan musyawarah pembangunan ini dilaksanakan untuk menyerap aspirasi masyarakat desa tentang kegiatan yang akan dilakukan pada program tersebut sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat desa. Partisipasi masyarakat dalam perencanaan dapat mendorong munculnya keterlibatan masyarakat secara emosional terhadap program-program yang akan dilaksanakan. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dari Lekok (tanggal 13 Maret 2018), Masyarakat Tani, Desa Kerta.

*“.....Di rapat musrenbang, kita sering diundang tapi kita jarang dilibatkan dalam pengambilan keputusan dari suatu program apakah itu layak atau tidak buat kita, jadi kita selaku masyarakat yang menerima hasil dari program tersebut hanya bisa menerima saja program – program yang dibuat oleh pemerintah”*

Kegiatan musyawarah dilakukan untuk mengumpulkan aspirasi masyarakat Desa Kerta tentang kegiatan yang akan dilakukan dalam program pengembangan agropolitan agar sesuai dengan kebutuhan masyarakat desa. Tabel 5 berikut menunjukkan tingkat partisipasi masyarakat di Desa Kerta dalam tahap perencanaan.

**Tabel 5.** Tingkat Partisipasi dalam Tahap Perencanaan

No.	Variabel	Indikator	Frekuensi	Jawaban
1.	Adanya informasi mengenai pengembangan agropolitan	Manipulasi	14	35 %
2.	Adanya undangan sosialisasi/musyawarah mengenai pengembangan agropolitan	Terapi	39	97,5 %
3.	Adanya sosialisasi terkait jadwal musyawarah mengenai rencana program pengembangan agropolitan	Informasi	19	47,5 %
4.	Responden memberikan pendapat terkait program pengembangan agropolitan	Konsultasi	29	72,5 %
5.	Adanya dialog dengan masyarakat terkait pengembangan agropolitan selain saat musyawarah	Penentraman	6	15 %
6.	Masyarakat ikut terlibat dalam penyusunan program rencana kerja terkait pengembangan agropolitan	Kemitraan	-	-
7.	Masyarakat diberikan kepercayaan untuk terlibat dalam perencanaan program	Pelimpahan Kekuasaan	-	-
8.	Masyarakat diberikan wewenang untuk mengawasi penyusunan program rencana pengembangan agropolitan	Kendali Warga	-	-

Sumber: Hasil Kuisioner, diolah 2020

Keterangan:  : Non Partisipasi  
 : *Tokenisme* (Semu)  
 : *Citizen Power* (Kekuatan Masyarakat)

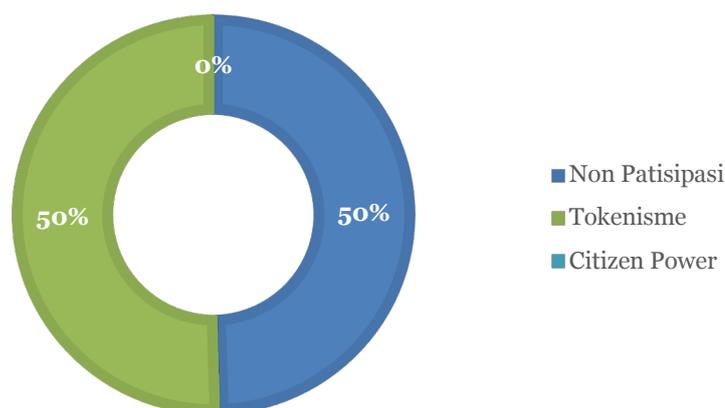
Perumusan dalam delapan tingkatan partisipasi masyarakat didasarkan pada hasil kuisioner yang didapatkan dilapangan, dimana tabel diatas menunjukkan bahwa, tingkat partisipasi masyarakat yang berada pada tingkat manipulasi sebesar 35% dimana masih minimnya informasi mengenai program agropolitan di Desa Kerta sehingga masih banyak masyarakat yang belum mengetahui apa saja yang menjadi program pengembangan agropolitan. Selanjutnya pada tingkat terapi, walaupun mereka sering diundang dalam suatu pertemuan namun masyarakat jarang dilibatkan secara langsung oleh penyelenggara kegiatan, jika masyarakat diberi kesempatan dalam berargumen belum tentu argumen

tersebut ditindaklanjuti, biasanya pihak penyelenggara tetap menggunakan hasil dari kesepakatan mereka tanpa mempertimbangkan keinginan dari masyarakat Desa Kerta. Dari hasil akumulasi kuisioner pada tahap perencanaan ini dapat disimpulkan menjadi tingkat atau derajat partisipasi masyarakat dalam pengembangan agropolitan Desa Kerta, yang dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini.

**Tabel 6.** Derajat Partisipasi Pada Tahap Perencanaan

No.	Derajat Partisipasi	Frekuensi	Persentase
1.	Non Partisipasi	53	49,53
2.	<i>Tokenisme</i>	54	50,47
3.	<i>Citizen Power</i>	0	0
<b>Total</b>		<b>107</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Hasil Kuisioner, diolah 2020



**Gambar 4.** Persentase Tingkat Partisipasi dalam Tahap Perencanaan

Sumber: Hasil Kuisioner, diolah 2020

Pada tahap perencanaan program agropolitan dapat terlihat bahwa derajat partisipasi masyarakat berada pada tingkat non partisipasi dan *tokenisme* yaitu masing – masing sebesar 50%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat berada pada kategori *tokenisme* atau semu. Walaupun masyarakat sering diundang dalam beberapa rapat atau kegiatan musrenbang, masyarakat tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan dimana kontribusi yang diperoleh tidak menunjukkan hasil yang signifikan bagi masyarakat Desa Kerta. Bahkan ada beberapa masyarakat yang menyampaikan pendapatnya dalam kegiatan musrenbang, seringkali diabaikan oleh pihak penyelenggara program yang selalu mengambil keputusan yang bersifat *top-down*. Padahal peran utama dalam pengembangan adalah masyarakat lokal. Sehingga kondisi ini berakibat pada kurangnya respon atau antusias masyarakat dalam berpartisipasi dalam pengembangan agropolitan. Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bahwa pada tahap perencanaan, kesempatan untuk berpartisipasi bagi masyarakat masih belum terbuka lebar.

#### **b. Tingkat Partisipasi Pada Tahap Pelaksanaan**

Partisipasi masyarakat dalam tahap pelaksanaan merupakan keikutsertaan masyarakat dalam suatu proses perencanaan baik dalam bentuk merupakan keterlibatan

masyarakat secara keseluruhan dalam melaksanakan rencana program yang telah disepakati. Tahap pelaksanaan merupakan tahap terpenting dalam proses pengembangan. Partisipasi masyarakat dalam tahap pelaksanaan yang dimaksud adalah pelaksanaan program agropolitan contohnya budidaya tanaman hortikultura, pemeliharaan perkebunan. Partisipasi dalam pelaksanaan ini merupakan partisipasi yang dilakukan dalam bentuk memberikan bantuan berupa bantuan tenaga dan sumbangan dana. Sifat gotong royong serta kesadaran dari setiap masyarakat dalam pelaksanaan pembangunan desa sangat dibutuhkan. Karena tanpa adanya bantuan gotong royong dari masyarakat desa, pelaksanaan pembangunan desa tidak akan berjalan dengan baik karena pelaksanaan pembangunan yang baik ialah pembangunan yang tumbuh dari kesadaran dan kepedulian yang dilaksanakan oleh masyarakat dengan sifat sukarela atau dengan sepenuh hati yang nantinya akan merasakan dampak positif dari setiap hasil pelaksanaan kegiatan pembangunan desa sendiri. Tingkat partisipasi masyarakat dalam tahap pelaksanaan dapat dilihat pada Tabel 7. berikut

**Tabel 7.** Tingkat Partisipasi dalam Tahap Pelaksanaan

No.	Variabel	Indikator	Frekuensi	Jawaban
1.	Adanya informasi mengenai program pengembangan agropolitan yang akan dilaksanakan	Manipulasi	3	7,5%
2.	Adanya undangan terkait pelaksanaan program	Terapi	11	27,5%
3.	Adanya sosialisasi mengenai program kegiatan yang akan dilaksanakan	Informasi	16	40%
4.	Responden memberikan saran terkait pelaksanaan program kegiatan	Konsultasi	17	42,5%
5.	Responden hadir dalam setiap pelaksanaan program	Penentruman	19	60%
6.	Masyarakat turut membantu dinas dalam pelaksanaan program	Kemitraan	9	22,5%
7.	Masyarakat ikut menentukan program pengembangan agropolitan bersama dengan dinas	Pelimpahan Kekuasaan	7	17,5%
8.	Masyarakat bertanggungjawab penuh dalam pengelolaan dan pelesatrian kawasan	Kendali Warga	38	95%

Sumber : Hasil Kuisisioner, diolah 2020

Keterangan:  : Non Partisipasi  
 : *Tokenisme* (Semu)  
 : *Citizen Power* (Kekuatan Masyarakat)

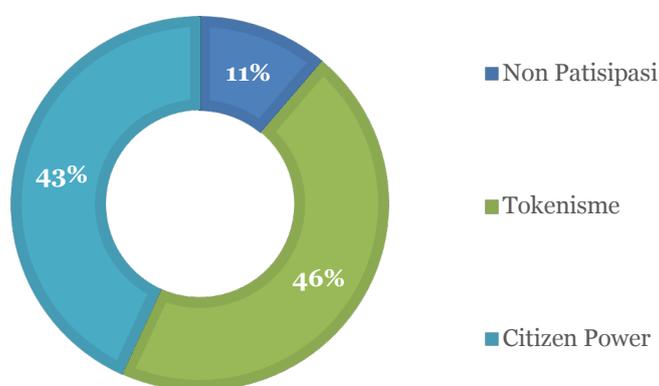
Tabel 7 diatas menunjukkan, dimana dari delapan indikator tingkat partisipasi yang telah diakumulasikan berdasarkan hasil kuisisioner didapatkan partisipasi tertinggi adalah

kendali warga. Masyarakat sudah dapat melakukan kontrol terhadap program pengembangan agropolitan, dimana masyarakat dapat bertindak sebagai pelaku dan penerima dampak secara langsung dari masyarakat dan kembali kepada masyarakat itu sendiri. Dari hasil akumulasi tingkatan partisipasi pada tahap pelaksanaan ini dapat disimpulkan menjadi tingkat atau derajat partisipasi masyarakat dalam pengembangan agropolitan Desa Kerta, yang dapat dilihat pada Tabel 8 berikut ini.

**Tabel 8.** Derajat Partisipasi Pada Tahap Pelaksanaan

No.	Derajat Partisipasi	Frekuensi	Persentase
1.	Non Partisipasi	14	11,20
2.	<i>Tokenisme</i>	57	45,60
3.	<i>Citizen Power</i>	54	43,20
<b>Total</b>		<b>125</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Hasil Kuisisioner, diolah 2020



**Gambar 5.** Persentase Responden Berdasarkan Tingkat Partisipasi dalam Tahap Pelaksanaan

Sumber: Hasil Kuisisioner, diolah 2020

Berdasarkan hasil wawancara dan kuisisioner didapatkan bahwa Derajat partisipasi masyarakat pada tahap pelaksanaan hampir seluruh masyarakat terlibat aktif dalam pelaksanaan pengembangan agropolitan khususnya dalam memelihara dan pelestarian budidaya tanaman jeruk yang menjadi komoditi unggulan agropolitan Desa Kerta. Derajat partisipasi masyarakat yang dominan berada pada tingkat *tokenisme* yaitu sebanyak 45,60 %. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat yang dilibatkan dalam pelaksanaan pengembangan dimana masyarakat terlibat aktif dalam pengembangan agropolitan. Keterbatasan kemampuan membedakan bagaimana cara masyarakat melibatkan diri dalam pengembangan agropolitan. Masyarakat yang terlibat dalam pelaksanaan dengan bentuk bantuan tenaga, disebabkan karena rendahnya tingkat pendidikan masyarakat tani di Desa Kerta sehingga mereka lebih mendominasi berpartisipasi dalam bentuk tenaga.

### c. Tingkat Partisipasi Pada Tahap Evaluasi

Menurut Cohen and Uphoff (1977) partisipasi masyarakat pada tahap evaluasi merupakan keterlibatan masyarakat dalam pengumpulan data dan menilai dampak program sesuai indikator keberhasilannya. Tahap evaluasi dianggap penting sebab partisipasi masyarakat pada tahap ini dianggap sebagai umpan balik yang dapat memberi masukan demi perbaikan pelaksanaan suatu program pengembangan. Partisipasi masyarakat dalam tahap evaluasi yang dimaksud adalah mengukur seberapa besar pengaruh program yang telah terlaksana terhadap pengembangan agropolitan di Desa Kerta. Secara formal, evaluasi program agropolitan telah dilaksanakan oleh masing-masing dinas dan pemerintah kabupaten namun belum pernah mengikutsertakan masyarakat sehingga partisipasi masyarakat rendah pada saat evaluasi. Masyarakat hanya berpartisipasi secara non formal dengan memberikan masukan terkait program yang sudah dilaksanakan selama ini secara lisan dalam kesempatan rapat kelompok tani. Tingkatan partisipasi dalam tahap evaluasi ini dapat dilihat pada Tabel 9 berikut ini.

**Tabel 9.** Tingkat Partisipasi dalam Tahap Evaluasi

No.	Variabel	Indikator	Frekuensi	Jawaban
1.	Adanya sosialisasi mengenai jadwal pelaksanaan musyawarah pembahasan hasil pelaksanaan program	Manipulasi	34	85%
2.	Adanya undangan terkait pembahasan hasil pelaksanaan program	Terapi	11	27,5%
3.	Adanya pemberitahuan mengenai hasil program pengembangan agropolitan	Informasi	21	52,5%
4.	Masyarakat turut memberikan laporan perkembangan agropolitan	Konsultasi	9	22,5%
5.	Masyarakat terlibat dalam pemecahan masalah dengan cara memberikan saran	Penentruman	6	15%
6.	Masyarakat ikut mempromosikan dan menyebar luaskan penetapan agropolitan berada di Desa Kerta	Kemitraan	10	25%
7.	Adanya agropolitan, memberikan dampak positif bagi kehidupan masyarakat	Pelimpahan Kekuasaan	11	27,5%
8.	Pemerintah memberikan wewenang kepada masyarakat untuk mengevaluasi program pengembangan agropolitan	Kendali Warga	6	15%

Sumber: Hasil Kuisioner, diolah 2020

Keterangan:  : Non Partisipasi

: *Tokenisme* (Semu)

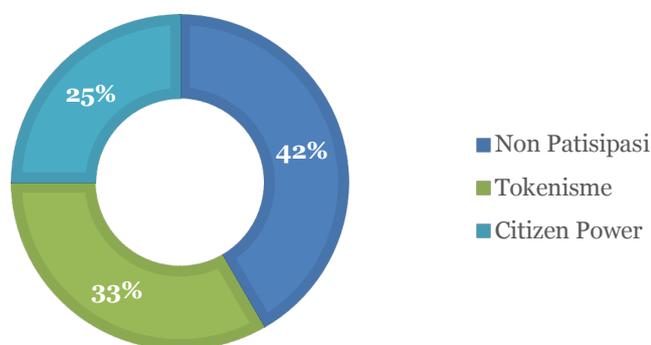
: *Citizen Power* (Kekuatan Masyarakat)

Tabel 9 diatas menunjukkan dimana jumlah frekuensi pada masing – masing indikator memiliki porsentase yang seimbang, hal ini dikarenakan pada tahap evaluasi ini tidak seluruh masyarakat dilibatkan dalam kegiatan evaluasi program agropolitan. Penyelenggara program hanya melibatkan pemerintah kecamatan dan pemerintah desa yang di dampingi oleh *prajuru adat* seperti BPD (Badan Pengawas Desa). Dari tabel di atas dapat disimpulkan menjadi tingkat atau derajat partisipasi dalam tahap perencanaan yang dapat dilihat pada Tabel 10 dan Gambar 6 berikut.

**Tabel 10.** Derajat Partisipasi Pada Tahap Evaluasi

No.	Derajat Partisipasi	Frekuensi	Persentase
1.	Non Partisipasi	45	42,06
2.	<i>Tokenisme</i>	36	33,64
3.	<i>Citizen Power</i>	27	25,23
<b>Total</b>		<b>108</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Hasil Kuisisioner, diolah 2020



**Gambar 6.** Persentase Responden Berdasarkan Tingkat Partisipasi dalam Tahap Evaluasi

Sumber: Hasil Kuisisioner, diolah 2020

Dari Gambar 6 dan Tabel 10 diatas, dapat dilihat pada partisipasi masyarakat dalam evaluasi program agropolitan. Pada tahap evaluasi, partisipasi masyarakat masih sangat rendah, hal ini dapat dilihat dari persentase non-partisipasi yaitu sebesar 42%. Adapun masyarakat yang ikut hadir dalam kegiatan rapat dalam kegiatan rapat evaluasi program, pada tahap ini selain membicarakan hasil dari pelaksanaan program yang telah berjalan, masyarakat juga dapat memberikan penilaian berupa penyampaian saran ataupun kritik mengenai pengembangan yang sudah dilaksanakan kepada pihak penyelenggara. Biasanya masyarakat yang memiliki kewenanganlah yang berani untuk mengajukan pendapat serta saran terkait kegiatan yang telah berjalan seperti kelian banjar. Masyarakat yang mampu memberikan pendapat/masukan terkait dengan keseluruhan program agropolitan digolongkan dalam derajat partisipasi *tokenisme* hanya sebesar 33% sedangkan yang berada pada derajat *citizen power* sebesar 25%. Hal tersebut dikarenakan secara formal evaluasi bersama antara masyarakat dengan pemerintah sangat jarang diadakan.

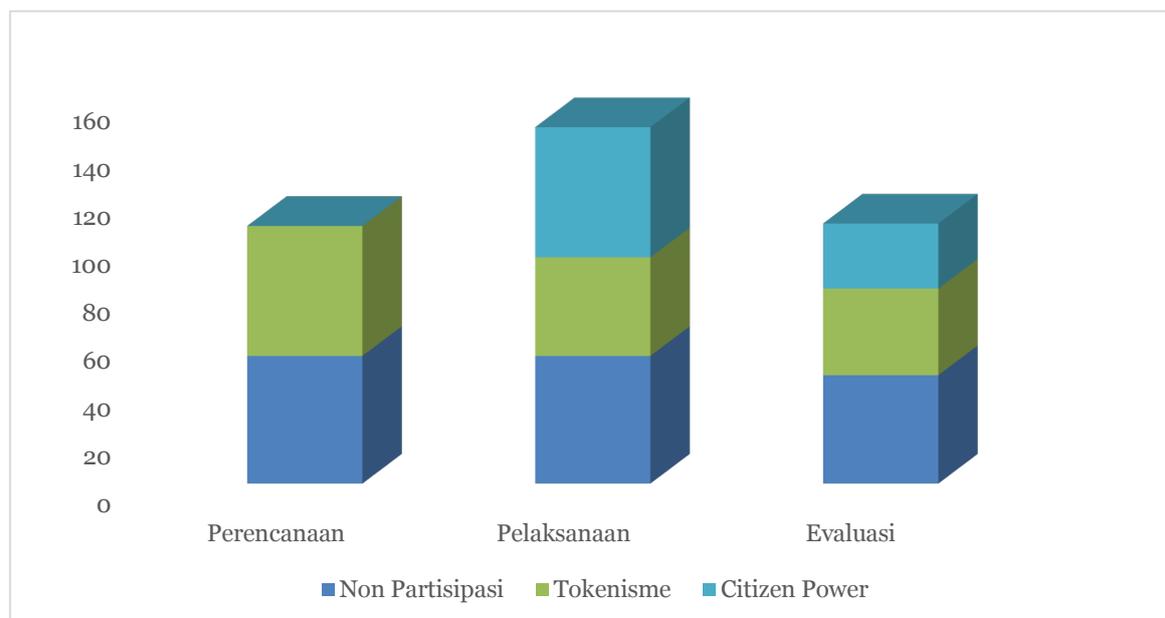
#### d. Akumulasi Tingkat Partisipasi Masyarakat

Dari hasil uraian di atas dapat disimpulkan, yang digambarkan pada setiap tahapan program mulai dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan hingga tahap evaluasi. Awal mula adanya kawasan agropolitan perlu adanya sosialisasi mengenai agropolitan kepada masyarakat dan penyusunan rencana program pembangunan yang akan dilaksanakan nantinya. Dan terakhir setelah program terlaksana perlunya evaluasi, untuk mengetahui dampak dari adanya program agropolitan bagi kawasan agropolitan tersebut. Dalam tahapannya keseluruhan program tentunya memerlukan partisipasi masyarakat. Secara keseluruhan partisipasi masyarakat masih berada di tingkat Non Partisipasi seperti yang diperlihatkan pada Tabel 11 berikut.

**Tabel 11.** Jumlah dan Prersentase Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Agropolitan

Tahap Pelaksanaan	Tingkatan Partisipasi Masyarakat					
	Non Partisipasi	%	Tokenisme	%	Citizen Power	%
Perencanaan	53	35,10	54	41,22	0	0
Pelaksanaan	53	35,10	41	31,30	54	66,67
Evaluasi	45	29,80	36	27,48	27	33,33
<b>Total</b>	<b>151</b>	<b>100,00</b>	<b>131</b>	<b>100,00</b>	<b>81</b>	<b>100,00</b>

Sumber: Hasil Kuisiner, diolah 2020



**Gambar 7.** Akumulasi Tingkat Partisipasi Masyarakat Desa Kerta  
Sumber: Hasil Kuisiner, diolah 2020

Tabel 11 di atas menjelaskan jumlah dan persentase partisipasi masyarakat dalam keseluruhan tahapan partisipasi. Secara keseluruhan program tingkatan partisipasi masyarakat dominan berada pada tingkat non partisipasi. Partisipasi masyarakat dalam program pengembangan agropolitan masih sangat kurang, hal ini di dukung oleh hasil

kuisisioner dimana masyarakat lebih banyak membantu dalam pelaksanaan dengan menggunakan tenaga mereka sebagai bentuk partisipasi.

**Tabel 12.** Partisipasi Masyarakat Berdasarkan Hasil Temuan Lapangan

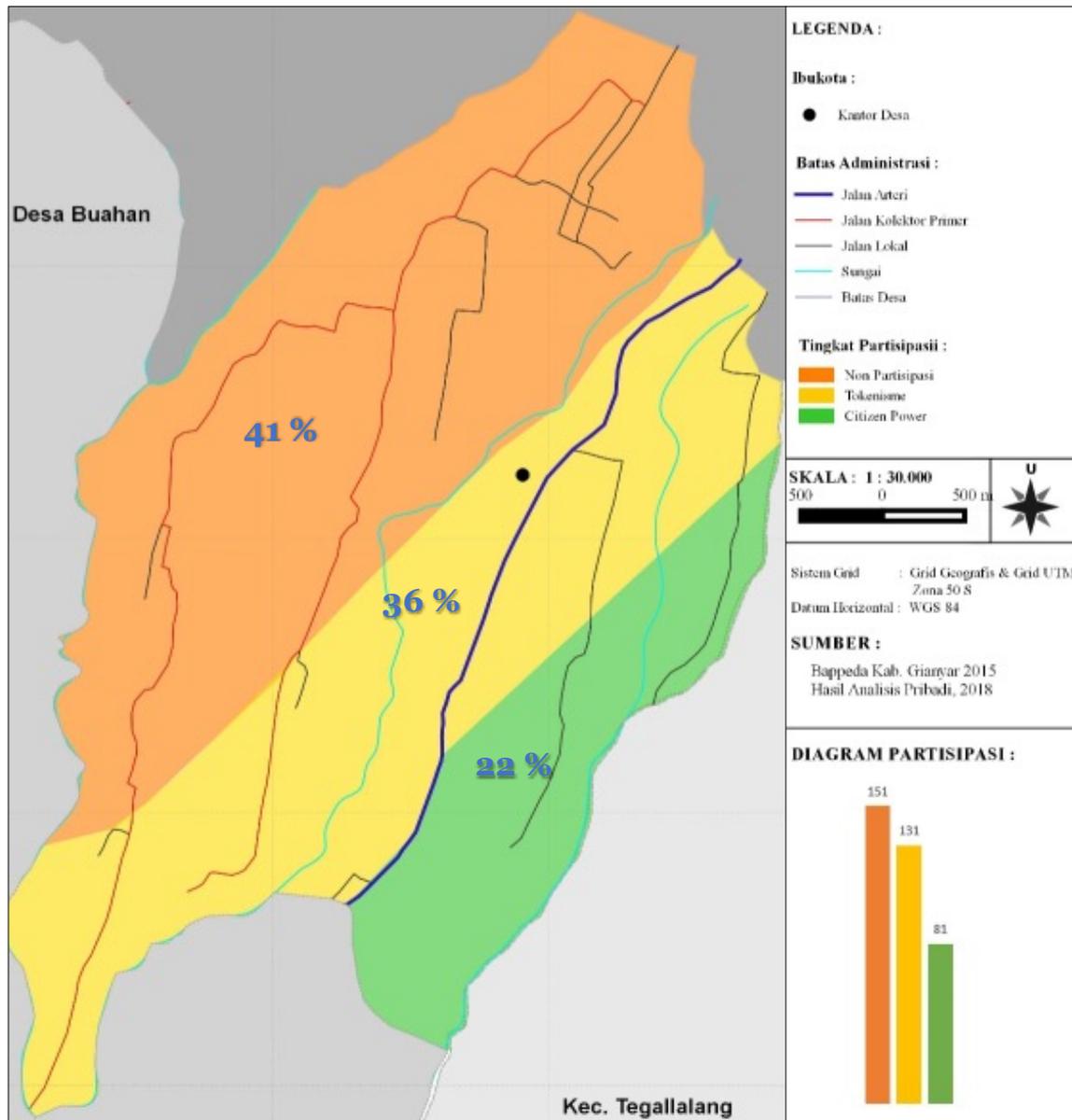
Indikator	Temuan Lapangan
Perencanaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Awal mula agropolitan di Desa Kerta di bentuk kelembagaan yaitu kelompok tani dan koperasi.</li> <li>• Proses perencanaan program tidak melibatkan masyarakat secara luas, masyarakat hanya bias menyampaikan usul pada saat musrenbang yang ada di masing – masing banjar yang dikemudian hasil dari hasil rapat disampaikan oleh Badan Pengawas Desa kepada pihak pemerintah desa.</li> <li>• Keputusan dari rencana program seluruhnya ditentukan oleh pemerintah Kabupaten Gianyar.</li> </ul>
Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Adanya partisipasi masyarakat dalam bentuk tenaga seperti pembudidayaan tanaman yang menjadi komoditi unggul di Desa Kerta</li> <li>• Adanya partisipasi masyarakat dalam bentuk benda atau material, dimana masyarakat dengan bergotong royong menyumbangkan material bahan bangunan guna membangun jalan yang menghubungkan jalan utama menuju perkebunan warga</li> </ul>
Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masyarakat tidak dilibatkan dalam kegiatan evaluasi dari program kegiatan yang telah terlaksana</li> <li>• Masyarakat merasakan manfaat dari adanya agropolitan di Desa Kerta, adanya peluang untuk memasarkan hasil perkebunan hingga keluar daerah yang dulunya hanya dijual sampai di Kabupaten Gianyar saja, serta infrastruktur sudah cukup memadai</li> </ul>

Sumber: Hasil Analisis Penulis, Tahun 2020



**Gambar 8.** Branding Pengembangan Kawasan Agropolitan Desa Kerta

Sumber: Diakses dari [kerta.desa.id](http://kerta.desa.id), Tahun 2020



Gambar 8. Peta Sebaran Komposisi dan Pembagian Tingkat Partisipasi Masyarakat di Desa Kerta

Sumber: Hasil Analisis Penulis, Tahun 2020

### 3. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bentuk - bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan agropolitan di Desa Kerta berada kategori sedang. Skor yang mencapai posisi paling tinggi adalah partisipasi dalam bentuk tenaga, dimana eksistensi masyarakat yang terlibat dalam pengembangan mencapai skor 2,93 yang menandakan bahwa masyarakat Desa Kerta merasa memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan agropolitan di Desanya. Sedangkan posisi terendah merupakan partisipasi dalam bentuk uang, yang mencapai skor 1,23. Hal ini dikarenakan perekonomian di Desa Kerta masih terbilang cukup rendah. Tingkat partisipasi masyarakat secara keseluruhan dalam tiap tahapannya berada pada tingkat non partisipasi. Partisipasi masyarakat dalam program pengembangan agropolitan masih sangat kurang, hal ini didukung oleh hasil kuisisioner dimana masyarakat lebih banyak membantu dalam pelaksanaan dengan menggunakan tenaga mereka sebagai bentuk partisipasi. Faktor usia,

jenis kelamin, tingkat pendidikan dan mata pencaharian masing – masing memiliki hubungan dengan keaktifan masyarakat dalam berpartisipasi walaupun tingkat partisipasinya masih sangat rendah. Dari segi faktor penghasilan tidak ada hubungan terhadap partisipasi masyarakat di Desa Kerta.

Berdasarkan dari pengkajian hasil penelitian di lapangan maka penulis bermaksud memberikan saran yang mudah-mudahan dapat bermanfaat bagi pemerintah maupun masyarakat, yaitu sebagai berikut; 1). Dilihat dari partisipasi masyarakat dalam pengembangan agropolitan di Desa Kerta yang kategorinya rendah, maka pemerintah Desa Kerta harus memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memilih cara, bagaimana mereka mau berpartisipasi dalam pengembangan, karena pengembangan ini diperuntukkan dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Selain itu, pemerintah perlu melakukan pembinaan dan sosialisasi kepada masyarakat yang kurang aktif agar dapat menyadarkan dan memberikan pemahaman tentang Agropolitan.

#### **4. Ucapan Terima Kasih**

Ucapan terimakasih disampaikan kepada Pemerintah Kabupaten Gianyar khususnya pemerintah Desa Kerta yang telah memberikan banyak waktunya untuk berdiskusi dan memberikan informasi terkait dengan penelitian yang dilakukan. Tak lupa juga diucapkan terima kasih kepada narasumber yang telah meluangkan waktunya bersedia untuk diwawancarai dan diajak berdiskusi. Tentunya ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya ditujukan kepada kedua dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, diskusi dan arahan dalam menyelesaikan penelitian ini.

#### **5. Daftar Pustaka**

- Douglas, M. , (1986). *Regional Networks Development*. Jakarta: UNHCS-BAPPENAS
- Pemerintah Kabupaten Gianyar (2012). *Surat Keputusan Bupati Gianyar Nomor 194 tahun 2003 tanggal 14 April Tentang Penetapan Kecamatan Payangan sebagai Kawasan Agropolitan*. Sekretariat Daerah: Pemerintah Daerah Kabupaten Gianyar
- Pemerintah Kabupaten Gianyar (2012). *Peraturan Daerah Kabupaten Gianyar Nomor 16 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW)*. Sekretariat Daerah: Pemerintah Daerah Kabupaten Gianyar
- Siti Irene Astuti. (2009). *Desentralisasi dan Partisipasi Dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cohen, J.M, and N.T. Uphoff. (1977). *Rural Development Participation*. New York: Ithaca.